



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TELAAH LITERATUR

#### 2.1 Teori Agensi

Terdapat dua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan yaitu *principal* dan *agent*. *Principal* merupakan pemilik perusahaan atau pemegang saham dan *agent* merupakan pihak manajemen yang mengelola perusahaan. Pemilik perusahaan menginginkan perusahaan dikelola dengan baik oleh manajemen agar dapat mencapai keuntungan dan kesejahteraan yang diinginkan sedangkan manajemen menginginkan adanya kepuasan dari pemilik perusahaan dan pemegang saham agar dapat mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri seperti mempertahankan jabatan atau bonus.

Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen menimbulkan asimetri informasi yaitu adanya permasalahan yang muncul ketika manajemen tidak melaksanakan apa yang sudah disepakati bersama dalam kontrak kerja (*moral hazard*) atau keadaan di mana pemilik tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh manajemen tersebut berdasarkan informasi yang diperolehnya atau terjadi karena kelalaian (*adverse selection*). Asimetri informasi ini juga dapat didefinisikan sebagai informasi yang tidak seimbang antara manajemen dan pemilik perusahaan. Pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek

perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Asimetri informasi erat kaitannya dengan teori agensi.

Dalam Arifah (2012), terdapat beberapa landasan asumsi teori agensi. Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationaly*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi-asumsi tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku oportunistik manajemen. Keberadaan asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajemen mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba demi tercapainya keinginan dan keuntungan pribadi.

## **2.2 Manajemen Laba**

Bestivano (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (Estherina, 2013). Informasi laba pada laporan keuangan berguna bagi para pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal. Bagi investor, informasi laba dapat memprediksikan *dividend* dan *capital gain* yang akan diperoleh di masa yang akan datang serta memperkirakan risiko-risiko dalam berinvestasi. Bagi pihak internal seperti manajemen, informasi laba dapat digunakan untuk menentukan

strategi perusahaan kedepannya. Manajemen perusahaan menyadari bahwa informasi laba sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal sehingga dalam menyajikan informasi laba, manajemen dapat melakukan *dysfunctional behavior* seperti manajemen laba agar laporan keuangan yang disajikan dapat sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Scott (2012:423) *earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earnings objective*. Artinya, manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi atau tindakan yang diambil oleh manajer yang dapat mempengaruhi laba untuk dapat menghasilkan laporan laba yang objektif. Menurut Santana dan Wirakusuma (2016), manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan dan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Aji dan Mita (2010), merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus plan hypothesis*

Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian dimasa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan.

## 2. *Debt covenant hypothesis*

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

## 3. *Political cost hypothesis*

Hipotesa ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

Menurut Scott (2012:425), terdapat beberapa pola dari manajemen laba yaitu:

### 1. *Taking a Bath*

Merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan

dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. Pola ini dapat terjadi ketika ada reorganisasi termasuk pengangkatan *CEO* baru dengan melaporkan kerugian besar.

## 2. *Income Minimization*

Merupakan pola manajemen laba yang mirip dengan pola *taking a bath* tapi tidak terlalu ekstrim. Terjadi ketika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi. Dapat diperkirakan laba periode setelahnya tidak setinggi laba dalam periode sekarang, maka manajemen menghapus *capital assets* dan *intangibles* serta biaya iklan dan biaya penelitian dan pengembangan.

## 3. *Income Maximization*

Merupakan pola manajemen laba yang dilakukan untuk tujuan agar bonus tercapai. Perusahaan yang dekat dengan *debt covenant violations* juga diprediksikan kan meningkatkan pendapatan.

## 4. *Income Smoothing*

Merupakan pola manajemen laba yang paling menarik untuk dilakukan. Manajer dapat melakukan perataan laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu sehingga dapat menerima kompensasi yang relatif konstan.

Dalam penelitian ini, pola manajemen laba yang diteliti merupakan pola *income smoothing* atau lebih dikenal dengan perataan laba.

### 2.3 Perataan Laba

Di Indonesia, beberapa kasus perataan laba pernah terjadi. Salah satunya adalah kasus PT Indofarma, Tbk. yang diusut tahun 2003 oleh Bapepam. Perusahaan ini mengalami *overstock* sehingga perusahaan memutuskan untuk melakukan penghapusbukuan dan melakukan *mark up* pada *work in process*. Atas kejadian tersebut, Bapepam melakukan pemeriksaan dan menemukan sejumlah bukti pelanggaran seperti nilai barang dalam proses lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian persediaan (*overstated*) pada tahun 2001. *Overstated* ini menyebabkan laba bersihnya meningkat. Selain itu, PT Kimia Farma, Tbk. juga pernah melakukan perataan laba dengan memanipulasi laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 yang dicatat sebesar Rp 132.000.000.000. Tetapi setelah dinilai kembali, BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Karena itu, PT Kimia Farma, Tbk. menyajikan kembali laporan keuangan pada tahun 2002 dengan laba bersih hanya sebesar Rp 99.560.000.000 atau lebih rendah 24.7% dari laba yang disajikan pada 2001.

Menurut Scott (2012:425), perataan laba merupakan pola yang paling menarik dalam manajemen laba. Tindakan perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Salim, 2014). Stabilitasnya laba dijadikan tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan, membantu manajemen dalam mengambil keputusan, dan menyusun strategi perusahaan serta

mengestimasi risiko yang akan terjadi kedepannya karena laba merupakan suatu informasi yang penting baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Menurut Septiany (2012), perusahaan memiliki tujuan melakukan perataan laba, yaitu:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan investasi dengan perkiraan laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan hubungan bisnis dengan pihak luar perusahaan dengan menjalin komunikasi terhadap perusahaan.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen perusahaan dalam laporan keuangan.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen agar tidak diganti, karena manajer yang memiliki informasi lebih banyak daripada perusahaan.
6. Untuk mengurangi Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 25 Badan.

Perataan laba merupakan salah satu strategi manajemen laba yang timbul dari pelaporan keuangan sebagai akibat diizinkannya manajemen untuk memilih berbagai metode akuntansi (Suryandari, 2012). Menurut Dewi (2011) perataan laba merupakan suatu cara yang mampu mengurangi risiko yang tidak sistematis dalam portofolio, sehingga perlu diperhatikan ada tiga cara dalam melakukan perataan laba yang dapat diterima yaitu:

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif, manajer dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadi atau pengakuan suatu kejadian.
2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini, manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
3. Manajer memiliki kebijakan dalam mengklasifikasikan akun-akun laba rugi ke dalam kategori yang berbeda. Contohnya, pendapatan dan biaya yang tidak terulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary / extraordinary item*. Hal ini menunjukkan *ordinary income* yang merata pada saat dilaporkan.

Dalam Belkaoui (2004:452), terdapat dua jenis perataan laba yaitu:

1. *Natural Smoothing*

Merupakan perataan laba yang terjadi secara alami. Ketika fluktuasi laba pada laporan keuangan tiap periodenya rendah, maka dapat dinyatakan laba perusahaan merata.

2. *Intentionally Smoothed by Management*

Merupakan perataan laba yang dengan sengaja dilakukan oleh manajemen. Jenis ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. *Real Smoothing*

Merupakan tindakan perataan laba dengan mengevaluasi dan menentukan kejadian atau transaksi yang akan diambil oleh manajemen secara aktual berdasarkan pengaruh perataannya terhadap terhadap pendapatan.

b. *Artificial Smoothing*

Merupakan perataan laba dengan memanipulasi laba tanpa harus melanggar standar dan prosedur akuntansi yang berlaku seperti menggeser pendapatan atau biaya dari periode satu ke periode lainnya.

Dalam praktiknya, pihak manajemen menilai bahwa praktik perataan laba adalah teknik manajemen laba yang rasional dan logis untuk dilakukan sedangkan bagi para pemilik dan pemegang saham, dinyatakan bahwa perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan. Tidakan perataan laba sulit diungkap karena tidak ada perusahaan yang mengungkapkan perataan laba yang dilakukannya. Tidak hanya berfokus pada laba merupakan hal yang lebih baik dilakukan ketika mempelajari atau menganalisis laporan keuangan.

Perataan laba diuji dengan Indeks Eckel. Indeks Eckel ini menggunakan *coefficient variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih.

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV  $\Delta I$  : Koefisien Variasi untuk Perubahan Laba

CV  $\Delta S$  : Koefisien Variasi untuk Perubahan Penjualan

## 2.4 ROA

*Return on asset (ROA)* merupakan salah satu cara mengukur profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan (Adiningsih, 2014). Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menentukan bagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan serta mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Menurut Gitman (2012:81), *ROA measures the overall effectiveness of management in generating profits with its available asset* yang artinya ROA mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. *ROA* dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Ketika ROA suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan sudah efisien dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungannya.

Ketika suatu perusahaan memiliki nilai *ROA* yang rendah, maka perusahaan dikatakan belum efisien dalam menggunakan aset untuk

menghasilkan keuntungan. Ketika perusahaan memiliki tingkat *ROA* yang rendah, manajemen dapat melakukan perataan laba dengan memaksimalkan laba perusahaan. Dalam hasil penelitian Cahyani (2012), Widana N dan Yasa (2013), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), dan Josep dkk (2016) dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, terbentuklah hipotesis:

**Ha<sub>1</sub> : *ROA* berpengaruh terhadap perataan laba.**

## 2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan perbandingan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *total asset*. Aset adalah semua aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (Wiyoto, 2011:34). Aset dikelompokkan menjadi dua yaitu aset lancar dan aset tetap. Total aset merupakan total sumber daya ekonomis yang digunakan perusahaan dalam menjalankan usahanya (Adiningsih, 2014). Total aset dirumuskan seperti:

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln\ total\ asset$$

Semakin besar total aset yang dimiliki, maka semakin besar pula perusahaannya. Perusahaan besar tentunya lebih banyak mendapat perhatian dari publik. Perusahaan besar diperkirakan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan

menyebabkan bertambahnya pajak dan sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberi *image* yang kurang baik (Cahyani, 2012). Pemerintah cenderung membebankan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan (Adiningsih, 2014). Perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (Cahyani, 2012). Hasil penelitian Suryandari (2012), Adiningsih (2014), Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), dan Josep dkk (2016) dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, terbentuklah hipotesis:

**Ha<sub>2</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.**

## **2.6 Financial Leverage**

Menurut Gitman (2012:509), *leverage* dibagi menjadi tiga jenis yaitu *operating leverage*, *financial leverage*, dan *total leverage*. *Operating leverage* adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan. *Financial leverage* diartikan sebagai proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Menurut Gitman (2012:509), *total leverage is concerned with the relationship between the firm's sales revenue and EPS (earning per share)* yang artinya *total leverage* berfokus pada hubungan antara pendapatan dengan *earning per share* perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada *financial leverage*. *Financial leverage provides some indication of the company's ability to withstand losses*

*without impairing the interests of creditors* (Weygandt, et al, 2015). Artinya *financial leverage* memberikan beberapa indikasi kemampuan perusahaan untuk menghadapi kerugian tanpa mempengaruhi kepentingan kreditur. *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai asetnya. Semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar risiko perusahaan terkait pengembalian hutang sehingga membuat manajemen membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan (Prasetya dan Rahardjo, 2013).

*Financial leverage* akan diproksikan dengan *debt to total asset* (DTA). Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Weygandt (2015) mengatakan bahwa *the higher the percentage of debt to total asset, the greater the risk that the company may be unable to meet its maturing obligations*. Artinya, semakin tinggi persentase *debt to total asset* sebuah perusahaan, semakin besar juga risiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Perusahaan dengan DTA yang tinggi cenderung melakukan perataan laba. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian dengan meningkatkan pendapatan. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, maka terbentuklah hipotesis yang menyatakan bahwa *financial leverage* yang tinggi mendorong perusahaan melakukan perataan laba. Penelitian Cahyani (2012), Prasetya dan

Rahardjo (2013), Adiningsih (2014) dan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *DTA*, berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, terbentuklah hipotesis:

**Ha<sub>3</sub> : Financial leverage berpengaruh terhadap perataan laba.**

## 2.7 Nilai Perusahaan

Menurut Repi dkk (2016), nilai perusahaan adalah harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio *price to book value (PBV)*. Rasio ini mengukur seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya, semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya (Repi dkk, 2016). Gitman (2012:83) mengatakan bahwa rasio ini memberikan penilaian bagaimana investor melihat kinerja perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai perusahaan yang tinggi akan memungkinkan manajemen untuk melakukan perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba dan risiko saham dari perusahaan akan menurun (Cahyani,

2012). Perusahaan menjaga konsistensi labanya agar dapat menarik sumber daya ke perusahaannya. Variabilitas laba yang minim akan menarik sumber daya ke perusahaan dan mempertahankan nilai perusahaan. Dalam penelitian Cahyani (2012) dan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dinyatakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, terbentuklah hipotesis:

**Ha<sub>4</sub> : Nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.**

## **2.8 Struktur Kepemilikan**

Saham merupakan sekuritas atau surat berharga yang mewakili kepemilikan dalam sebuah perusahaan dan memiliki klaim pada bagian dari aset perusahaan dan laba per saham. Besarnya kepemilikan atas sebuah perusahaan ditentukan dengan seberapa besar seseorang atau badan tersebut menanamkan modalnya. Struktur kepemilikan dibagi menjadi tiga yaitu, struktur kepemilikan manajerial, institusional dan publik. Pada penelitian ini, struktur kepemilikan yang digunakan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan terhadap perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan manajerial ini diproksikan dengan persentase saham yang dimiliki pihak manajemen di perusahaannya.

$$\text{Struktur Kepemilikan} = \frac{\text{Saham Manajerial}}{\text{Outstanding Shares}} \times 100\%$$

Secara teoritis, ketika kepemilikan manajemen yang rendah akan menyebabkan kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Santana dan Wirakusuma, 2016). Kepemilikan manajerial dianggap dapat mengurangi masalah keagenan karena ketika manajer menjadi pemegang saham, maka tujuan yang dicapai akan menjadi sama dengan para pemegang saham. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan perataan laba (Cahyani, 2012). Manajemen dapat melakukan perataan laba untuk menghindari fluktuasi laba dan kinerja serta citra perusahaan akan dianggap baik karena kestabilan labanya. Dalam penelitian Cahyani (2012) dan Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, terbentuklah hipotesis:

**Ha<sub>5</sub> : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap perataan laba.**

## **2.9 NPM**

Menurut Weygandt, *et al* (2015:723), *net profit margin (NPM)* berada pada kelompok *profitability ratios* yang mengukur kesuksesan dari operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Net profit margin is measure of the percentage of each euro of sales that results in net income* yang berarti bahwa *NPM* merupakan perhitungan persentase dari setiap rupiah penjualan yang ada pada *net income* (Weygandt *et al*, 2015:723). *NPM* merupakan suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang

tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak (Cahyani, 2012). *NPM* digunakan untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisiensi, baik administrasi, produksi, penentuan harga, pemasaran, pendanaan, maupun manajemen pajak (Ginantra dan Putra, 2015). Rasio ini dipakai dalam mengukur margin laba atas penjualan dan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan (Josep dkk, 2016). *NPM* dihitung dengan rumus:

$$NPM = \frac{Net\ Income}{Net\ Sales}$$

Menurut Rahmawati dan Muid (2012), *NPM* berpengaruh terhadap perataan laba karena rasio ini terkait dengan objek perataan laba dan dapat dijadikan sebagai penentu nilai kunci yang dapat mempengaruhi penilaian atas sebuah perusahaan. *NPM* merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan (Rahmawati dan Muid, 2012). Semakin tinggi *NPM* maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya dan tingginya *NPM* menunjukkan laba yang tinggi dan sebaliknya, *NPM* yang rendah menunjukkan laba yang rendah pula. Ditinjau dari labanya, perusahaan dengan laba yang stabil dapat dinilai memiliki kinerja yang baik dan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Ketika perusahaan memiliki *NPM* yang tinggi, perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba. *NPM* yang

tinggi memiliki *net income* yang lebih besar daripada *net sales*. Hal ini menunjukkan adanya perataan laba yang dilakukan dengan cara memanipulasi *expenses* pada perusahaan agar *net income* yang dihasilkan besar sehingga nilai perusahaannya tetap tinggi. Berdasarkan hal di atas, perusahaan dengan *NPM* yang tinggi cenderung melakukan perataan laba. Dalam penelitian Widana dan Yasa (2013), Ginantra dan Putra (2015), dan Josep dkk (2016) dinyatakan bahwa *NPM* mempengaruhi perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas, terbentuklah hipotesis:

**Ha<sub>6</sub> : *NPM* berpengaruh terhadap perataan laba.**

### 2.10 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

